



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.1 Mei 2025

E-ISSN: 2987-0909

**PEMAHAMAN DAN PENERAPAN
AL-ISTIKHDAM & AL-ISTIHRAD DALAM SASTRA BAHASA ARAB**

Sukma Indriati, Azizah Sabrina Gajah, Devi Humaira Hayati, Harun Al-Rasyid

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: azizahsabrinag@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the understanding and application of the concepts of Al-Istikhdam and Al-Istihrad in Arabic literature, particularly in the science of Badi', which studies beauty and rhetorical techniques in language. Al-Istikhdam refers to the use of words or expressions chosen with a specific purpose to reinforce a certain message or effect in a literary work, while Al-Istihrad relates to the repetition or addition of unexpected elements to create a dramatic effect or increase the depth of meaning. Both concepts have an important role in creating beauty and expressive power in Arabic. This study examines how these two techniques are applied in classical and modern Arabic literary texts, and their effect on the reader's understanding of the meaning conveyed. In this research, a qualitative approach is used with the method of library research and literature review. This study focuses on scholarly journals. Secondary data is the database used, which is obtained through collecting information from various relevant reading sources, such as books, journals, and online articles. The results of this study are expected to provide a deeper insight into the techniques of Badi' and its contribution to the rich Arabic literary tradition.

Keywords: *Science Badi', Istikhdam, Istithrad*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v3i1.360

Pendahuluan

Perkembangan kesusasteraan Arab pada era *jahiliyah* ditandai dengan kemunculan berbagai bentuk sastra, baik prosa maupun puisi, yang diperkenalkan oleh masyarakat Arab pada masa tersebut. Perkembangan ini didorong oleh aktivitas tahunan yang berlangsung selama musim haji, di mana diadakan berbagai perlombaan pidato dan pembacaan syair di sejumlah pusat kegiatan, termasuk di pasar *Ukaz*. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan luas bagi para sastrawan untuk mengasah bahasa dan gaya berturnya, dengan menghasilkan ungkapan-ungkapan yang menarik dan indah, baik dari segi lafadz, keindahan kata-kata yang dipilih, maupun kedalaman maknanya (Nuha, 2021).

Keindahan dan kelembutan bahasa adalah tema yang tak pernah pudar untuk dikaji. Aspek-aspek ini telah melahirkan berbagai ungkapan yang indah dan bermakna dalam khazanah sastra. Terlebih lagi, setelah turunnya Al-Qur'an, yang menjadi salah satu sumber inspirasi utama dalam menciptakan keindahan dan kelembutan dalam berbahasa. Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu sumber keindahan dan kebahasaan bagi para penyair dan penulis prosa. Mereka mengakui Al-Qur'an sebagai puncak *balaghah* (*Nahj Al-balaghah*) dan sebagai model utama (*Al-Namuzaj Al-Mitsliy*) dalam pembuatan syair. Posisi al-Qur'an sangat penting, serta memiliki pengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan cara berbicara umat Islam (Nuha, 2021).

Seluruh umat sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh ungkapan manapun. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluhuran tradisi sastra dalam Al-Qur'an tidak hanya diakui di kalangan para pengkaji kesusasteraan dan bahasa, tetapi juga telah menjadi doktrin agama yang fundamental. Otentisitas Al-Qur'an berlandaskan pada ajaran bahwa tidak mungkin ada seorang pun yang mampu meniru Al-Qur'an, baik dari segi isi maupun keindahannya. Tidak ada manusia yang dapat menciptakan ungkapan-ungkapan serupa dengan Al-Qur'an. Semua hal tersebut sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang luar biasa. Oleh karena itu, tantangan yang diberikan di tahap akhir disampaikan dengan pernyataan yang sangat jelas dan tegas, tidak hanya ditujukan kepada masyarakat yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga kepada setiap individu yang meragukan, di mana pun dan kapan pun mereka berada (Nuha, 2021).

Pada masa permulaan Islam, ilmu *Balaghah* belum terwujud sebagai disiplin ilmu yang terorganisir seperti yang kita kenal saat ini. Namun, perkembangan ilmu ini terus berlangsung secara bertahap. Perjalanan awalnya dimulai dengan kajian sastra terhadap beberapa syair dan pidato dari era *Jahiliyah*, kemudian berlanjut pada pengkajian syair dan sastra di masa awal Islam. Hingga di masa pemerintahan *Daulah*

Umayyah, kita dapat melihat perkembangan yang sangat menggembirakan dalam ilmu *Balaghah* (Nuha, 2021).

Perkembangan ilmu *Balaghah* yang semakin pesat pada abad ke-III H ditandai dengan hadirnya sejumlah tokoh terkemuka beserta karya-karya agung mereka. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Abu 'Ubaidah (w. 211 H), Ibnu Qutaibah (w. 276 H), Ibnu Hasan al-Rumani (w. 284 H), al-Farra' (w. 207 H), dan Al-Jahizh (w. 255 H). Abu 'Ubaidah menciptakan buku berjudul Ilmu Majaz Al-Qur'an yang membahas tentang majaz dalam Al-Qur'an. Sementara itu, Ibnu Qutaibah menghasilkan karya berjudul Ta'wil Musykil Al-Qur'an, yang menjelaskan berbagai permasalahan dalam penafsiran Al-Qur'an. Al-Farra' juga menyusun kitab Ma'anil Qur'an, yang meskipun didominasi dengan kajian ilmu Nahwu, tidak mengabaikan pembahasan mengenai ilmu *Balaghah*. Di sisi lain, al-Rumani menulis buku An-Naktu Fi I'jazil Qur'an yang semakin menambah khazanah penting dalam bidang ini.

Balaghah dapat diartikan sebagai cara penyampaian pesan yang dilakukan dengan ungkapan yang fasih dan relevan, menghubungkan lafal dengan makna yang ingin disampaikan. Dalam prosesnya, sangat penting untuk memperhatikan situasi dan kondisi di mana pesan tersebut diungkapkan, serta menjaga kepentingan pihak yang menerima pesan. *Balaghah* memiliki peranan yang signifikan, mampu memberikan dampak yang mendalam pada pihak penerima. Oleh karena itu, *Balaghah* dipahami sebagai ilmu yang membahas teknik untuk menyampaikan bahasa dengan keindahan, mengandung nilai estetika, serta bermakna sesuai dengan konteks yang ada, sehingga dapat meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi pendengar dan pembacanya (Nuha, 2021).

Kehadiran Imam As-Sakaki pada abad ke-VII H menandai perkembangan signifikan dalam ilmu *Balaghah* sebagai suatu disiplin ilmu. Ia membagi Ilmu Balaghah menjadi tiga cabang utama, yaitu *Ilmu Ma'ani*, *Ilmu Bayan*, dan *Ilmu Badi'*. Meskipun demikian, Imam As-Sakaki menyatukan *Ilmu Bayan* dan *Ilmu Badi'* dalam satu istilah yang disebut *Ilmu al-Mahasin*, yang kemudian dibagi menjadi dua kategori: *Al-Mahasin al-Lafziyyah* dan *Al-Mahasin Ma'nawiyyah*. Selain itu, beliau juga menyusun karya monumental yang menjelaskan berbagai aspek ilmu ini, serta ilmu pengetahuan bahasa Arab lainnya. Karya tersebut dikenal dengan nama *Miftahul 'Ulum*. Pembagian ilmu *Balaghah* ke dalam tiga istilah, yaitu *Ilmu Ma'ani*, *Bayan*, dan *Badi'*, seperti yang kita kenal saat ini, pertama kali dilakukan oleh Al-Khatib al-Qazwainy (w. 729 H) pada abad ke-VII H. Hal ini terdapat dalam karyanya yang berjudul *Talkhisul Miftah*, yang merupakan ringkasan dari kitab *Miftahul 'Ulum* karya As-Sakaki (Nuha, 2021).

Ilmu Badi' adalah ilmu yang mengkaji cara-cara memperindah dan memperhalus kalimat dalam bahasa Arab. Dengan ilmu ini, kita dapat menghiasi lafadz-lafadz berbahasa Arab serta makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan bentuk

yang menawan dan estetik. Istilah “badi” digunakan karena dalam bahasa Arab, lafadz dan makna suatu kata tidak tampak sebelum diungkapkan. Orang pertama yang menyusun ilmu ini adalah Abd Allah ibn Mu’taz, seorang penyair terkenal, ahli sastra, dan sufi. Ia kemudian diikuti oleh Qudamah ibn Ja’far. Abd Allah ibn Mu’taz menyampaikan ide-ide dan gagasannya dengan ungkapan syair yang indah, yang kemudian disusun dalam kitabnya yang berjudul “Al-Badi’. Beberapa uslub (gaya bahasa) penting yang menjadi fokus kajian dalam Ilmu Badi’ ini meliputi: jinas (harmonisasi bunyi), thibaq (kesesuaian bunyi), saja’ (keselarasan bunyi akhir), muqabalah (kesesuaian makna), dan tauriyah (penampakan makna yang tidak diinginkan) (Nuha, 2021).

Tinjauan Pustaka

Merunjuk pada data yang telah dikumpulkan, beberapa peneliti memberikan pendapat mengenai makna dari *balaghah*. Mamat Zaenuddin (2010), mengungkapkan bahwa Secara ilmiah, *ilmu Balâghah* adalah suatu disiplin yang membimbing para pembelajarannya untuk mampu mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan dengan dasar kejernihan jiwa serta ketelitian dalam menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan di antara berbagai macam uslub (ungkapan). Dengan menguasai konsep-konsep *balâghah*, seseorang dapat memahami seluk-beluk bahasa Arab serta menggali rahasia-rahasia yang terkandung dalam kemukjizatan Alquran dan al-Hadits (Mamat Zaenuddin, 2010).

Penelitian lainnya juga memberikan pendapat, Menurut Ali al-Jarimi dan Mushthafa Amin, *balaghah* adalah Mengungkapkan makna estetik dengan jelas memerlukan penggunaan ungkapan yang tepat, yang mampu menyentuh jiwa pendengar. Selain itu, penting untuk menjaga relevansi setiap kalimat dengan konteks tempat di mana ungkapan tersebut disampaikan, serta memastikan kesesuaian dengan pihak yang diajak bicara (Nuha, 2021).

Menurut Al-Hasyimi, *balaghah* dapat didefinisikan dan dipahami sebagai berikut: Keserasian dan kesesuaian ungkapan bahasa dengan kondisi serta situasi khitab (orang yang diajak berbicara) sangat penting. Hal ini harus disertai dengan kejelasan lafadz yang digunakan, baik itu dalam bentuk mufrad maupun tarkib (susunan kata). Sedangkan definisi dan pengertian *balaghah* dalam pandangan Abdullah Syahhatah definisi yang tepat mengenai istilah *Balaghah* dalam kalimat adalah kemampuan pembicara untuk berhasil menyampaikan maksudnya dengan baik kepada pendengar. Hal ini tercermin dari keberhasilan pesan yang disampaikan mencapai sasaran, serta menimbulkan kepuasan pada akal dan perasaan pendengar (Nuha, 2021).

Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa esensi dari *Balaghah* terletak pada kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan ungkapan yang jelas

dan tepat. Hal ini mencakup kesesuaian antara lafazh dan makna yang ingin disampaikan, serta perhatian terhadap situasi dan konteks saat ungkapan itu diutarakan. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan kepentingan penerima pesan dan menciptakan dampak yang mendalam dalam diri mereka. Dengan demikian, *balaghah* merupakan ilmu yang mengkaji cara-cara untuk mengekspresikan bahasa dengan indah, memiliki nilai estetika, serta mampu memberikan makna yang relevan dengan situasi dan kondisi yang ada, sekaligus meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi pendengar dan pembaca (Nuha, 2021).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teknik *Al-Istikhdam* dan *Al-Istihrad* berkontribusi terhadap keindahan bahasa dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik, struktur kalimat, dan pilihan kata yang digunakan dalam teks Al-Qur'an, serta menjelaskan dampak sastra dan maknawi dari teknik-teknik tersebut terhadap pemahaman pembaca. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memperdalam apresiasi terhadap keindahan sastra dalam Al-Qur'an (Marliana et al., 2025).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka dan tinjauan literatur. Studi ini berfokus pada jurnal ilmiah, data sekunder menjadi basis data yang digunakan, yang diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber bacaan yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel online. Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif, di mana setiap tahap analisis menghasilkan kesimpulan yang relevan mengenai subjek yang diteliti serta menggambarkan kondisi yang ada. Penggunaan tinjauan literatur dalam penelitian kualitatif harus mematuhi asumsi-asumsi metodologis tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini harus dilakukan secara induktif agar tidak memengaruhi pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sifat eksploratif dari penelitian kualitatif, yang berupaya menyelidiki hal-hal baru yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan ingin dipelajari lebih dalam, seringkali berkaitan dengan fenomena kontemporer (Tintingon et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian Ulil Nuha (2021), mengungkapkan bahwa istilah "*Ilm al-Balaghah*" terbentuk dari dua kata, yaitu *'ilm* dan *al-Balaghah*. Kata "*ilmu*" dapat dipahami sebagai nama untuk suatu bidang tertentu. Selain itu, "*ilmu*" merujuk pada materi-materi yang dibahas dalam kajian suatu disiplin ilmu (*al-Qadhaya allati tubhatsu fihi*). Dalam konteks lain, "*ilmu*" juga mengacu pada pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai materi kajian dalam bidang tertentu. Secara etimologi, makna balaghah dapat dijelaskan sebagai berikut: (الوصول) sampai atau (الانتهاء) mencapai. Menurut al-Hasyimi, *balaghah* dalam

konteks kesastraan dapat diartikan sebagai penekanan makna dan pemahaman kalimat yang jelas, sehingga dapat tertanam dalam hati pembaca atau pendengarnya. Al-Mukaffa menambahkan bahwa *balaghah* terdiri dari beragam makna yang muncul dari suatu kalimat melalui berbagai cara, baik itu isyarat, percakapan, pidato, diskusi, surat-menyurat, maupun karya tulis yang umumnya merupakan “*wahyu*” dalam bentuk kalimat yang indah, ringkas, tepat, dan lugas (Nuha, 2021).

Dalam gaya bahasa ini, keindahan muncul sebagai salah satu sifat yang paling menonjol. Gaya ini menampilkan khayalan yang memukau, dengan gambaran yang halus dan menyentuh hati. Oleh karena itu, perhatian terhadap kajian *balaghah* seharusnya menjadi fokus serius bagi umat Islam, khususnya bagi para pengkaji dan penelaah diskursus Al-Qur'an. Abu Hilal al-'Askari menilai bahwa kedudukan ilmu *balaghah* sangat strategis dan penting. Ia menempatkannya di urutan kedua setelah ilmu yang berhubungan dengan *ma'rifatullah* (teologi), yang juga memerlukan perhatian mendalam. Keberadaan ilmu ini perlu dijaga dan dipertahankan melalui pendidikan yang berkelanjutan. Sebab, siapa pun yang mengabaikan ilmu *balaghah* akan kehilangan pemahaman tentang sisi kemukjizatan al-Qur'an, baik dari keindahan susunan lafaznya, keunikan struktur kalimatnya, maupun keindahan lainnya yang terkait dengan maknanya (Nuha, 2021).

Ilmu *Balâghah* adalah disiplin yang mempelajari aspek-aspek kalimat, meliputi makna, struktur, pengaruh terhadap jiwa, serta keindahan dan ketepatan pilihan kata sesuai dengan konteks. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam dalam bidang ini, terdapat tiga sub-ilmu yang menjadi fokus utama. Pertama, *Ilmu Bayân* adalah sebuah disiplin yang bertujuan untuk mengungkapkan makna melalui beragam *uslub*. Fokus utama ilmu ini adalah pada berbagai cara atau *uslub* yang digunakan untuk menyampaikan ide yang sama. *Ilmu Bayân* memiliki peran penting dalam memahami berbagai kaidah pengungkapan, sebagai seni yang mencermati setiap *uslub*, serta sebagai alat untuk menjelaskan seluk-beluk *balâghah*. Ruang lingkup kajiannya meliputi *tasybih*, *majâz*, dan *kinâyah*. Kedua, *Ilmu Ma'âni* adalah cabang ilmu yang mempelajari cara menyampaikan ide atau perasaan dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan konteks dan keadaan tertentu. Dalam ilmu ini, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi fokus kajian, antara lain: *kalâm* beserta jenis-jenisnya, tujuan dari *kalâm*, konsep *washl* dan *fashl*, *qashr*, *dzikr* dan *hadzf*, serta *îjâz*, *musâwâh*, dan *ithnâb*. Ketiga, *Ilmu Badî'* merupakan ilmu yang mengkaji cara untuk memperindah ungkapan, baik dari segi lafazh maupun makna. Dalam ilmu ini, terdapat dua bidang utama yang dibahas, yaitu *muhassinât lafzhîyyah* dan *muhassinât ma'nawiyyah*. *Muhassinât lafzhîyyah* mencakup aspek-aspek seperti *jinâs*, *iqtibâs*, dan *saja'*. Sementara itu, *muhassinât ma'nawiyyah* terdiri dari tautan-tautan seperti *tauriyyah*, *tibâq*, *muqâbalah*, *husn al-tâ'lîl*, *ta'kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm*, serta *uslûb al-hakîm* (Mamat Zaenuddin, 2010)

Ibn Mu'taz merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu *balaghah*, terutama dalam cabang ilmu *Badi'*. Ia diakui sebagai orang pertama yang merumuskan metode analisis untuk menilai karya sastra Arab, suatu pendekatan yang sebelumnya belum ada. Dalam karya tulisnya yang berjudul *al-Badi'*, ia mengenalkan konsep-konsep baru yang menjadi pedoman dalam menilai keindahan bahasa serta menetapkan kriteria-kriteria tertentu dalam analisis sastra. Walaupun gaya bahasa *badi'* telah digunakan sejak era *jahiliyyah* oleh para penyair, Ibn Mu'taz lah yang pertama kali menyusun sistematika dan mendefinisikan istilah-istilah dalam ilmu *badi'* secara lebih jelas. Ia juga menegaskan bahwa konsep-konsep yang dia perkenalkan itu belum pernah dirumuskan oleh ulama sebelumnya dalam kitabnya yang berjudul *al-Badi'*, Ibnu Mu'taz mengelompokkan pembahasan *badi'* ke dalam delapan belas bagian, yang kemudian ia susun dalam dua bab utama (Sri Wahyuni, Cut dan Maryatut Tasnimah, 2022).

Dalam karya ilmiahnya, Hamzah Multazim dan Hasan Basri mendefinisikan *ilmu Badi'* sebagai cabang ilmu sastra yang mempelajari seni menyusun kalimat dengan keindahan yang seimbang antara lafaz dan makna. Keindahan ini dicapai melalui struktur bahasa yang dirancang untuk mempermudah pemahaman, menciptakan harmoni bunyi, dan memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya. *Ilmu Badi'* bertujuan untuk menghias susunan kata dengan elemen-elemen estetis, sehingga kalimat tersebut tidak hanya memiliki makna yang jelas tetapi juga daya tarik emosional yang kuat. *Ilmu Badi'* mengajarkan cara mengolah bahasa menjadi alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menyentuh jiwa (Hamzah Multazim, Busri, 2018).

Ilmu Badi' adalah ilmu yang mempelajari tata cara serta metode untuk memperindah dan menghias kalimat dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, ilmu ini berfokus pada pengembangan keindahan bahasa melalui penggunaan berbagai teknik dan gaya.

البَدِيعُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ الْوِجْهُ وَالْمَزَايَا الَّتِي تَزِيدُ الْكَلَامَ حَسَنًا وَطَلَوةً وَتَكْسُوهُ بِهَاءً وَرُونَقًا بَعْدَ مَطَابِقَتِهِ

لمقتضى الحال

Artinya: *Ilmu Badi'* ialah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk dan keutamaan-keutamaan yang dapat menambah nilai keindahan dan estetika suatu ungkapan, membungkusnya dengan bungkus yang dapat memperbagus dan mepermolek ungkapan itu, disamping relevansinya dengan tuntutan keadaan (Nuha, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya imu *Badi'* adalah cabang dari ilmu Balaghah yang memfokuskan pada keindahan dalam bahasa, khususnya dalam hal penyusunan lafaz dan pengungkapan makna. Ilmu ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan dan keindahan melalui pilihan kata dan struktur kalimat, yang dapat memperkaya pesan yang disampaikan dalam teks, baik itu dalam Al-Qur'an maupun karya sastra Arab. Dengan mempelajari ilmu *Badi'*, seseorang dapat memahami

lebih dalam tentang cara-cara bahasa digunakan untuk menyampaikan makna secara indah dan emosional.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa, *Al-Istikhdam* merupakan penggunaan lafaz yang memiliki dua makna. Dalam konteks tertentu, satu makna digunakan terlebih dahulu, diikuti oleh *zamir* (suara merdu) yang merujuk pada makna lainnya. Metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran, tetapi juga memperkaya maknanya. Sebagai contoh, kata "*syahr*" digunakan untuk menggambarkan bulan sabit dalam surat Al-Baqarah ayat 185, yang selanjutnya dikaitkan dengan makna bulan Ramadhan. Hal ini menunjukkan ketepatan dan keindahan dalam penyampaiannya (Mamat Zaenuddin, 2010).

Al-Istikhdam dan *Al-Istihrad* merupakan dua konsep yang sangat penting dalam kajian bahasa, terutama dalam konteks retorika dan sastra Arab. *Al-Istikhdam* diartikan sebagai penggunaan lafazh yang memiliki makna ganda, di mana salah satu makna diungkapkan secara langsung, sedangkan makna lainnya dijelaskan melalui kata ganti atau isyarat. Teknik ini memberikan kedalaman makna yang memperkaya teks, serta menambah keindahan retoris dalam komunikasi. Sementara itu, *Al-Istihrad* adalah teknik berpindah dari tema utama ke subtema lain sebelum kembali ke pokok bahasa yang semula. Pendekatan ini sering dipakai sebagai sarana untuk memberikan penjelasan tambahan atau konteks yang relevan, sehingga dapat memperkaya narasi dan mempertahankan perhatian pembaca atau pendengar (Marliana et al., 2025).

Imas Marliana dan Farhatul Fadhilah berpendapat bahwa, *Al-Istikhdam* dan *Al-Istihrad* merupakan dua konsep yang sangat penting dalam kajian bahasa, terutama dalam konteks retorika dan sastra Arab. *Al-Istikhdam* diartikan sebagai penggunaan lafazh yang memiliki makna ganda, di mana salah satu makna diungkapkan secara langsung, sedangkan makna lainnya dijelaskan melalui kata ganti atau isyarat. Teknik ini memberikan kedalaman makna yang memperkaya teks, serta menambah keindahan retoris dalam komunikasi. Sementara itu, *Al-Istihrad* adalah teknik berpindah dari tema utama ke subtema lain sebelum kembali ke pokok bahasa yang semula. Pendekatan ini sering dipakai sebagai sarana untuk memberikan penjelasan tambahan atau konteks yang relevan, sehingga dapat memperkaya narasi dan mempertahankan perhatian pembaca atau pendengar (Marliana et al., 2025).

Al-Istikhdam dan *Al-Istihrad* merupakan dua konsep penting dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa dalam konteks sastra. *Al-Istikhdam* merujuk pada pemanfaatan bahasa dalam konteks praktis, sementara *Al-Istihrad* berhubungan dengan penggalian dan eksplorasi makna yang lebih dalam pada teks bahasa Arab. *Al-Istikhdam* mengacu pada penggunaan bahasa yang efektif dan tepat dalam menyampaikan pesan. Teknik ini meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan kedalaman makna.

Dalam konteks Al-Qur'an, *Al-Istikhdam* memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang jelas dan menarik, sehingga pembaca dapat merasakan keindahan linguistik sekaligus mendalami makna yang terkandung di dalamnya (Marliana et al., 2025).

A. Al-Istikhdam

Yusuf berpendapat bahwa, *Al-Istikhdam* adalah istilah yang merujuk pada penggunaan bahasa yang efektif dan tepat untuk menyampaikan pesan. Teknik ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan kedalaman makna. Dalam konteks Al-Qur'an, *Al-Istikhdam* memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks dengan cara yang jelas dan menarik. Dengan demikian, pembaca dapat merasakan keindahan linguistik sekaligus mendalami makna yang terkandung di dalamnya (Yusuf, 2019).

Al-Istikhdam, dalam pengertian bahasa, berasal dari kata "*istakhdamā*" yang berarti menggunakan atau memanfaatkan sesuatu untuk tujuan tertentu. Dalam konteks studi Al-Qur'an, *Al-Istikhdam* merujuk pada gaya bahasa atau metode yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. *Al-Istikhdam* sering kali berkaitan dengan pemilihan kata, frasa, atau struktur tertentu yang memiliki makna yang mendalam atau tersirat, sesuai dengan konteks ayat yang dibahas. Secara umum, *Al-Istikhdam* dalam tafsir merupakan metode penyampaian makna yang menggambarkan bagaimana suatu kata atau frasa dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung antara ayat-ayat atau bagian-bagian dalam Al-Qur'an. Metode ini mencerminkan keindahan bahasa Al-Qur'an serta keluwesan dan kedalaman maknanya (Marliana et al., 2025).

Dalam konteks sastra modern, *Al-Istikhdam* dapat dilihat sebagai cara penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dan ide-ide mereka secara efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat dapat meningkatkan daya tarik dan kejelasan sebuah karya sastra. Namun, bagaimana *Al-Istikhdam* diterapkan dalam konteks sastra modern, terutama dalam karya-karya yang terpengaruh oleh perubahan sosial dan budaya masih perlu dieksplorasi lebih lanjut (Ramadhani & Ishaac, 2023). Dalam pengertian ilmu balaghah, yakni syair atau kalimat yang memiliki tujuan awal, namun di tengah baris atau kalimat penyair membahas hal lain yang bukan merupakan tujuan awal. Kita berbicara tentang, lalu kembali ke tujuan aslinya. Dalam ilmu Balaghah, istilah *Istithrâd* diartikan sebagai berikut :

ذكراللفظ بمعنی وأعاده ضمیر أو اسماً أشاره بمعنى آخر

Istikhdam merujuk pada penggunaan suatu lafazh yang memiliki dua makna, dimana yang diinginkan adalah salah satunya. Selanjutnya, lafadz tersebut dapat diulang dengan kata ganti (*dhamir*) yang merunjuk kembali kepadanya, atau dengan menggunakan isim isyarah dengan makna yang berbeda. Selain itu, lafadz itu juga dapat diulang dengan dua isim *dhamir*, dimana

isim yang dimaksud oleh dhamir yang kedua tidak sama dengan yang diinginkan oleh dhamir yang pertama (Mamat Zaenuddin, 2010).

Dari definisi diatas, kita dapat memahami bahwa istilah istikhdam merujuk pada penggunaan sebuah lafadz yang memiliki dua makna. Salah satu makna dijelaskan lansung oleh lafadz tersebut, sementara makna yang lainnya dapat kita pahami melalui dhamir yang harus dihubungkan Kembali dengan makna tersebut. Selanjutnya, sebuah lafadz juga dapat disebut istikhdam jika ia mengandung dua makna, di mana salah satunya dipahami melalui keberadaan suatu dhamir. Sedangkan makna yang lainnya dijelaskan oleh dhamir yang berbeda (Mamat Zaenuddin, 2010). Dalam Al-Qur'an :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلِيَصُمِّمْهُ

"Barang siapa di antara kamu yang hadir pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa". (Al-baqarah ayat 185).

Kata "الشهر" memiliki dua makna yang berbeda. Makna pertama merujuk pada penanggalan atau bulan sabit, sedangkan makna kedua berarti sebulan penuh, yaitu bulan Ramadan. Dalam ayat tersebut, "الشهر" digunakan dengan arti penanggalan atau bulan sabit. Selanjutnya, kata "الشهر" diulang dengan menggunakan kata ganti dhamîr "هـ" dalam ungkapan "فَلِيَصُمِّمْهـ". Dalam konteks ini, dhamîr "هـ" merujuk kembali ke "الشهر" yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi dengan makna yang lebih spesifik, yaitu bulan Ramadan. Dengan demikian, penggunaan dhamîr "هـ" ini menegaskan bahwa yang dimaksud adalah bulan Ramadan, meskipun lafaz "الشهر" sebelumnya memiliki makna yang lebih umum . Lafazh "syahr" (bulan) memiliki dua makna yang saling berkaitan. Penggunaan teknik ini tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga memperlihatkan keunikan retorika Al-Qur'an, yang diakui bahkan oleh para ahli sastra Arab. Dengan demikian, *al-istikhdam* menjadi elemen penting yang menambah keindahan dan kekuatan pesan Al-Qur'an (Mamat Zaenuddin, 2010). Syair karya Imru'ul Qais:

إِذَا نَزَّلَ السَّمَاءُ بِأَرْضٍ قَوْمٌ # رَعَيْنَاهُ وَإِنْ كَانُوا غَضَّابًا

"Jika hujan turun di tanah suatu kaum, kami merawatnya meskipun mereka sedang marah" (Mamat Zaenuddin, 2010).

Penggunaan istilah *Al-Istikhdam* dalam syair ini dapat dilihat melalui kata "رَعَيْنَاهُ" yang berarti "kami merawatnya." Kata ini merujuk pada "السماء" yang dalam konteks ini dapat diartikan sebagai hujan atau langit. Selain itu, frasa "إِنْ كَانُوا غَضَّابًا" yang bermakna "meskipun mereka sedang marah," menggambarkan sikap terhadap orang-orang, meskipun mereka berada dalam keadaan marah (Mamat Zaenuddin, 2010).

Keindahan bahasa terwujud melalui teknik al-Istikhdam, yang menghasilkan kedalaman makna. Salah satu keistimewaan utama dari teknik ini adalah kemampuan untuk menyampaikan makna yang kompleks dan berlapis, sehingga menarik perhatian pembaca atau pendengar. Ketika suatu lafadz digunakan dengan makna ganda, pembaca diajak untuk merenungkan dan menyelami makna yang lebih dalam. Teknik al-istikhdam memberikan ruang bagi beragam interpretasi. Dengan hadirnya makna ganda, berbagai

kalangan dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteks dan pengalaman masing-masing. Situasi ini memperkaya diskusi teologis dan filosofis di kalangan umat Islam, serta menciptakan dialog yang dinamis mengenai ajaran-ajaran Al-Qur'an (Marliana et al., 2025).

B. Al-Istihrad

Konsep yang dikemukakan oleh Ulil Nuha (2021), menyatakan bahwa *Al-Istithrâd* dalam istilah ilmu balâghah khususnya dalam *ilmu bâdi'*, adalah suatu teknik penyusunan syair atau kalimat yang dimulai dengan suatu tujuan tertentu. Namun, di tengah perjalanan baris atau kalimat tersebut, penyair bergerak membahas atau memperkenalkan isu lain yang tampaknya menyimpang dari tujuan semula. Setelah itu, ia kembali lagi untuk menyampaikan kembali inti pembicaraannya. Dalam konteks ilmu balâghah, istilah *Istithrâd* dapat didefinisikan sebagai berikut (Nuha, 2021).

Al-Istithrâd, dalam konteks ilmu balaghah dan khususnya ilmu bâdi', merujuk pada penyusunan syair atau kalimat yang pada awalnya memiliki tujuan tertentu. Namun, di tengah-tengah baris atau kalimat tersebut, penulis atau pembicara beralih untuk membahas tema lain yang mungkin menyimpang dari tujuan awal. Setelah itu, ia kembali lagi kepada pokok pembahasan semula. Di dalam ilmu balaghah, istilah istithrad menggambarkan perpindahan seorang pembicara dari maksud ungkapan yang sedang diucapkan menuju ungkapan lain yang tetap memiliki relevansi. Secara lebih luas, *Al-Istithrâd* merupakan gaya bahasa yang menyisipkan pembahasan atau ide tambahan yang berkaitan dengan tema utama, meskipun tidak menjadi fokus utama dari diskusi tersebut. Secara etimologis, kata *Al-Istithrâd* berasal dari akar kata "tharid", yang berarti menyimpang atau keluar sejenak dari jalur utama, tetapi tetap memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diangkat (Marliana et al., 2025).

Al-Istithrâd, di sisi lain, berfokus pada penggalian makna yang lebih dalam dalam teks. Dalam sastra modern, penulis sering kali menghadapi tantangan untuk menyampaikan kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks yang berubah dengan cepat. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana penulis modern menggunakan *Al-Istithrâd* untuk menciptakan lapisan makna yang kaya dan memberikan wawasan kepada pembaca tentang pengalaman sosial dan budaya yang relevan (Mamat Zaenuddin, 2010).

أَنَا أَنَاسٌ لَا نَرِيْ الْقُتْلَ سِبَّةً # إِذَا مَا رَأَتْهُ عَامِرُ وَسَلُولُ
يُقْرِبُ حُبُّ الْمَوْتِ آجَالَنَا لَنَا # وَتَكْرِهُ آجَاهُمْ فَتَطْلُونَ
وَمَا مَاتَ مِنَّا سَيِّدٌ حَتَّفًا نَفِه # وَلَا طَلْلٌ مِنَّا حَيْثُ كَا قَتِيلٌ

"Kita adalah umat manusia yang tidak menganggap kematian sebagai suatu aib, meskipun suku Amir dan Suku Salul memandangnya demikian. Cinta pada mati dapat mendekatkan kita kepada takdir yang pasti, yakni ajal kita. Namun, mereka yang membenci nasib tersebut justru mengalami

penantian yang panjang tanpa seorang pemimpin yang mati secara wajar. Tiada yang menyayangkannya di mana ia jatuh terbunuh" (Mamat Zaenuddin, 2010).

Dalam susunan puisi ini, penyair berusaha menampilkan kemuliaan, lalu beralih untuk menyindir dua kelompok suku, yaitu suku Amir dan Salul. Setelah itu, penyair kembali menekankan tujuan awalnya, yaitu menegaskan kemuliaan kaumnya. *Istihrâd* merupakan suatu ungkapan yang mencakup penyebutan nama beberapa bapak atau anak secara teratur dan mutlak. (Mamat Zaenuddin, 2010).

C. Perbedaan Antara Al-Istikhdam dan Al-Istithrad

Dalam tinjauan literatur, kedua konsep ini telah dibahas dalam konteks sastra klasik, tetapi penelitian tentang penerapannya dalam sastra modern masih sangat terbatas. Meskipun *Al-Istikhdam* dan *Al-Istithrad* keduanya bertujuan untuk memperkaya bahasa dan memperdalam makna dalam sebuah teks, keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. *Al-Istikhdam* lebih berfokus pada penggunaan satu kata yang memiliki dua makna berbeda dalam kalimat yang sama. Pembahasan ini sering kali mengundang pembaca atau pendengar untuk berpikir lebih dalam dan menafsirkan makna yang tersembunyi di balik kata tersebut (Mamat Zaenuddin, 2010).

Di sisi lain, *Al-Istithrad* mengutamakan pengulangan kata atau frasa dengan makna yang berbeda atau semakin diperluas pada setiap pengulangannya. Pengulangan ini memberikan penekanan yang lebih kuat dan menambah kedalaman makna dalam teks, memperkaya arti yang terkandung. Meskipun cara penggunaannya berbeda, kedua pembahasan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperdalam makna dan memberi keindahan serta kekuatan ekspresif dalam Bahasa (Mamat Zaenuddin, 2010).

Dalam karya sastra, kedua ilmu ini sering saling melengkapi. Sebagai contoh, seorang penyair bisa menggunakan *Al-Istikhdam* untuk memberikan dua makna dalam satu kata, lalu mengulang kata tersebut dengan menggunakan *Al-Istithrad* untuk menekankan makna yang dimaksud. Dengan cara ini, penyair tidak hanya memperindah bahasanya, tetapi juga memperdalam pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar (Mamat Zaenuddin, 2010).

Kesimpulan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara *Al-Istikhdam* dan *Al-Istihrad* dengan sastra bahasa Arab dalam karya sastra modern. Dengan pendekatan yang sistematis dan metodologis, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dan dieksplorasi dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sastra dan pendidikan bahasa Arab, serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan pembaca.

Pemahaman dan penerapan *Al-istikhdam* serta *Al-istithrad* dalam sastra bahasa Arab mencerminkan kedalaman dan kekayaan yang terdapat dalam tradisi sastra Arab. *Al-istikhdam* menonjolkan keahlian penulis dalam memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan makna yang mendalam. Sedangkan *Al-istihrad* lebih menekankan pada upaya untuk menghidupkan kembali gambaran dan pemikiran dibenak pembaca. Kedua konsep ini saling melengkapi dan memperkaya sastra Arab, menghasilkan karya-karya yang tidak hanya menawan dalam aspek bahasa, tetapi juga syarat dengan makna dan pemahaman yang mendalam.

Keindahan tata bahasa Al-Qur'an dapat dianalisis melalui teknik *Al-istikhdam* dan *Al-istithrad*. *Al-istikhdam* mengacu pada penggunaan kata-kata yang memiliki dua makna, di mana satu makna diterapkan dalam konteks tertentu, sementara makna lainnya muncul dalam kata ganti yang menyertainya. Hal ini menciptakan kedalaman makna dan keindahan retoris yang khas. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam ayat Al-Baqarah: 185. Sementara itu, *Al-istithrad* berperan dalam pengembangan ide dengan menambahkan informasi atau penjelasan yang memperkaya konteks. Teknik ini memberikan nuansa dan kedalaman pada pesan yang disampaikan, sehingga menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap isi Al-Qur'an. Keindahan ini tidak hanya terletak pada struktur bahasa, melainkan juga pada kekuatan pesan yang disampaikan melalui gaya bahasa yang unik dan efektif.

Daftar Pustaka

- Yusuf, M. S. (2019). Penggunaan Ilmu Munâsabah dalam Istimbâh Hukum. *Tajdid*, 26(2), 117. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i2.332>
- Ramadhani, L. M., & Ishaac, M. (2023). Telaah Perangkat Dan Makna Istifham Dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas Dan Teologi Islam Kontemporer. *AL-MUHITH*, 2(1), 45–60.
- Hamzah Multazim, Busri, H. (2018). At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan Balaghah). *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 27–36.
- Mamat Zaenuddin. (2010). Mengenal Sastra Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1–203.
- Marliana, I., Fadhilah, F., & Harun, A. (2025). *Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al-Qur'an Melalui Al-Istikhdam dan Al-Istithrad*. Volume. 3,(2), 11 halaman. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.981>
- Nuha, U. (2021). Studi Ilmu Balaghah, Pengantar Memahami Balaghah al-Qur'an dan Balaghah al-Lughah al-Arabiyyah. In *Balaghah* (Cetakan I, p. 284).

JOURNAL YAYASAN HAIAH NUSRATUL ISLAM

Sri Wahyuni, Cut dan Maryatut Tasnimah, T. (2022). KOMPARASI TEORI ILMU BADI' IBNU MU'TAZ DAN ILMU BADI' KONTEMPORER. *An-Nahdah Al-'arabiyah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arba*, 2, 155–169.

Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 798–809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>